



## **Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural**

**Aghata Engry Puspa Ruezuka<sup>1✉</sup>, Hapri Novriza Setya Dhewantoro<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>  
e-mail : [aghata0338fis.2022@student.uny.ac.id](mailto:aghata0338fis.2022@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [happriSetya@uny.ac.id](mailto:happriSetya@uny.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Dewasa ini, praktik pendidikan inklusif belum optimal ditandai masih ditemukan berbagai tantangan, seperti diskriminasi, rendahnya pemahaman guru terhadap keberagaman, serta terbatasnya sarana dan prasarana. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Kajian ini melibatkan peserta didik, guru, sekolah, dan kurikulum dalam membangun lingkungan sekolah inklusif melalui pendidikan multikultural. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yang menelaah berbagai buku, artikel jurnal, yang memuat teori dan hasil penelitian relevan. Tahap kajian dilakukan secara sistematis dimulai identifikasi, penelusuran, pengumpulan sumber, seleksi literatur yang relevan, analisis isi kemudian sintesis hasil penelitian dari 26 literatur utama artikel terindeks SINTA dan buku yang bernomor ISBN. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif melalui implementasi pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pembangunan budaya sekolah yang terbuka serta bebas diskriminasi. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual pada pemetaan strategi implementasi pendidikan multikultural yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya sekolah di Indonesia yang tidak hanya mengandalkan reformasi struktural, tetapi juga menekankan pembiasaan sikap toleran, kerja sama lintas perbedaan, serta pembelajaran berbasis konteks lokal yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

**Kata Kunci:** sekolah yang inklusif, pendidikan multikultural.

### **Abstract**

*Currently, inclusive education practices are not yet optimal, as evidenced by various challenges, such as discrimination, low teacher understanding of diversity, and limited facilities and infrastructure. This study endeavors to determine the influence of multicultural education in building an inclusive school environment. This study involves students, teachers, schools, and curricula in building an inclusive school environment through multicultural education. This research makes use of existing literature to analyze which examines various books and journal articles containing relevant theories and research findings. The review stage was conducted systematically, starting with identification, tracing, source collection, selection of relevant literature, content analysis, and synthesis of research results from 26 main sources of SINTA-indexed journal articles and books with ISBN numbers. The results of the study indicate that multicultural education plays an important role in creating an inclusive school environment through the implementation of multicultural education by integrating multicultural values into the curriculum, improving teacher competence, and developing an open school culture that is free from discrimination. This study provides conceptual contributions to mapping flexible and adaptive strategies for implementing multicultural education that address the resource constraints of schools in Indonesia. These strategies not only rely on structural reforms but also emphasize fostering tolerant attitudes, cross-cultural collaboration, and context-based learning that is relevant to the lives of students.*

**Keywords:** inclusive schools, multicultural education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, sekaligus menjadi jembatan untuk membina pemahaman antar kelompok sosial yang beragam di masyarakat Indonesia (Maya et al., 2022). Keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan latar belakang sosial menuntut sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Apabila keberagaman ini tidak direspon secara tepat, risiko munculnya diskriminasi, stereotip, hingga konflik sosial di sekolah akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi kesadaran sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam bingkai keberagaman, salah satunya melalui pendekatan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dipandang sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran. Pendidikan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan sudut pandang, serta mengaitkan pengalaman pribadi dalam proses belajar. Menurut Amin (2018) pendidikan multikultural bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang setara bagi semua peserta didik, tanpa membedakan *background* budaya, ras, atau etnis. Implementasi pendidikan multikultural memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan model pendidikan yang memberikan kesetaraan dalam proses belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki keistimewaan dengan tujuan dapat belajar bersama di tempat yang sama (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Peran guru dan seluruh elemen sekolah menjadi komponen utama dalam pengembangan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah yang inklusif (Ilmi et al., 2021). Guru diharapkan bukan sebatas menguasai materi pelajaran, akan tetapi memahami keberagaman karakter peserta didik serta mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan berkeadilan. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya juga diharapkan menyediakan dukungan, pelatihan, dan kepemimpinan agar praktik inklusivitas dapat terwujud secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan Sipuan et al. (2022) menyebutkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan multikultural berupaya memunculkan daya guna peserta didik guna meningkatkan sikap toleransi kepada orang lain yang mempunyai perbedaan, sehingga diperlukan peran tenaga pendidik untuk membangun paradigma sekolah yang inklusif melalui penanaman nilai dan norma kehidupan guna membentuk karakteristik peserta didik yang menunjukkan kepribadian dan jati diri bangsa.

Tidak hanya sebatas penghormatan terhadap perbedaan, akan tetapi pendidikan multikultural mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif dalam penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan peserta didik tak terkecuali yang memiliki kebutuhan khusus. Hal itu dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran dengan prinsip fleksibilitas, modifikasi, dan *supporting* (Setyawati et al., 2024). Penelitian Fazira et al. (2024)(Fazira et al., 2024) memperkuat bahwa pendidikan multikultural dapat berhasil apabila kurikulum pembelajaran responsif terhadap keberagaman yang ada. Adanya kesadaran kurikulum yang mengedepankan keberagaman akan menjadi pondasi dalam mempraktikkan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

Namun, kajian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal sekolah ramah inklusi dan realitas di lapangan. Tantangan yang sering ditemukan mencakup kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman Afriyani et al. (2021), praktik diskriminasi dan perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sarana-prasarana, rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural, serta penggunaan media sosial yang berpotensi memicu intoleransi (Indiarto, 2024). Meskipun sejumlah penelitian telah membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah, belum banyak penelitian yang secara terpadu mengkaji hubungan antara peran guru, kurikulum, peserta didik, dan budaya sekolah dalam membangun sekolah inklusif berbasis pendidikan multikultural di Indonesia. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berupaya memetakan keterpaduan keempat aspek peserta didik, guru, kurikulum,

peserta didik, dan budaya sekolah untuk merumuskan strategi implementasi pendidikan multikultural yang efektif dalam membangun sekolah inklusif.

## **METODE**

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan literatur (*library research*) yang mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan buku dan artikel jurnal terkait sekolah inklusif dan pendidikan multikultural (Ardhika et al, 2023). Kajian ini berfokus pada analisis teori dan temuan sebelumnya, termasuk penelitian tentang sekolah inklusif dan pentingnya pendidikan multikultural untuk mewujudkan karakteristik dan kondisi inklusif dalam pendidikan terutama di sekolah. Tahap kajian dilakukan secara sistematis dimulai identifikasi, penelusuran, pengumpulan sumber, seleksi literatur yang relevan, analisis isi kemudian melakukan sintesis hasil penelitian. Jumlah sumber yang dipakai dalam kajian ini sebanyak 26 literatur utama yang didapatkan dari buku dan artikel jurnal terakreditasi. Standar pemilihan literatur yang digunakan yaitu meliputi artikel jurnal terakreditasi SINTA minimal level 5, artikel jurnal yang memiliki nomor DOI dan ISSN dengan rentang waktu terbit selama 10 tahun terakhir (2015-2025). Sedangkan buku yang dijadikan sumber literatur utama memiliki nomor ISBN dengan waktu terbit selama 5 tahun terakhir (2020-2025). Analisis isi dilaksanakan berdasarkan prosedur yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, dengan fokus pada pembahasan peran pendidikan multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Kajian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural sebagai jawaban dalam membangun sekolah yang inklusif tanpa mendiskriminasi orang lain serta menjelaskan tantangan implementasinya. Kajian ini dilakukan melalui analisis data yang diawali dengan pengumpulan literatur utama sesuai kriteria seleksi, yaitu jurnal terakreditasi, buku ber-ISBN, serta relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, literatur dikategorikan berdasarkan tema penelitian menggunakan sistem klasifikasi tertentu, lalu dianalisis secara kritis untuk menarik simpulan yang valid dan terverifikasi. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan penggalian perspektif yang luas dari penelitian terdahulu sebagai landasan teoretis dan praktis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Tujuan Pendidikan Multikultural**

Banks et al. (2019) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah gagasan, pendekatan pendidikan, dan suatu tahapan yang bertujuan untuk mengubah susunan lembaga pendidikan sehingga peserta didik yang merupakan bagian dari anggota kelompok masyarakat yang beragam akan memiliki peluang yang sama dalam mencapai prestasi akademik maupun non akademik di sekolah. Menurut Domnwachukwu (2010) pendidikan multikultural merupakan suatu tahapan dalam pendidikan yang mencakup satu atau lebih kebudayaan. Pengertian yang dikemukakan oleh Domnwachukwu dipersepsikan sebagai strategi untuk membangun kepekaan dan sikap saling menghormati antar kebudayaan yang ada. Sedangkan Agustian (2024) menyatakan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan berupaya untuk meningkatkan pluralisme kebudayaan, kesetaraan gender, *skills*, strata sosial, dan unsur kebudayaan lainnya.

Adanya dorongan untuk meningkatkan kesempatan peserta didik guna mengembangkan prestasi mereka, melatih kemampuan berpikir kritis, serta mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan pengajaran berdasarkan pengalaman pribadi merupakan cita-cita pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan menyesuaikan beragam cara belajar peserta didik, menghargai keterlibatan dari berbagai komunitas budaya, dan membentuk sikap positif terhadap keberagaman latar belakang. Selain itu, pendidikan multikultural mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang baik ketika berada di lingkungan keluarga, pendidikan maupun masyarakat, mengajarkan mereka melihat berbagai ilmu dan pengetahuan dari banyak perspektif yang berbeda-beda. Di sisi lain peserta didik juga dilatih untuk

mengembangkan *skills* dalam mengambil keputusan yang tepat dan mengasah *skills problem solving* guna membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2013). Sedangkan nilai-nilai utama pendidikan multikultural yaitu saling toleransi satu sama lain, kasih sayang, sikap melindungi satu sama lain, mendukung, dan mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis. Hal tersebut sejalan dengan esensi dari pendidikan multikultural yaitu dengan menghormati orang lain dan menghargai diri sendiri (Wakano, 2019).

Prinsip dasar pendidikan multikultural dalam pembelajaran menekankan pada pemilihan materi pembelajaran yang terbuka secara budaya berdasarkan latar belakang siswa. Adanya keterbukaan ini untuk menyatukan pendapat yang berbeda dan perspektif yang beragam. Materi utama yang dikemukakan memuat perbedaan dan kesamaan antar kelompok yang beragam, dan pemilihan topik pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks tempat dan waktu. Cara pendekatan pendidikan multikultural pada proses pembelajaran memberikan gambaran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik serta adanya muatan model pembelajaran yang aktif guna memudahkan pemahaman peserta didik (Oktia et al., 2023).

### **Karakteristik Sekolah Inklusif**

Lembaga pendidikan terutama sekolah menjadi tempat peserta didik untuk belajar, bersosialisasi, berkolaborasi, mencari pengalaman hidup dalam keberagaman yang ada di sekitar peserta didik (Wulandari, 2020). Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun peserta didik yang memiliki keunggulan baik dalam kecerdasan akademik maupun non akademik untuk bersama-sama belajar di dalam lingkungan sekolah yang sama (Darma & Rusyidi, 2015). Hadirnya sekolah inklusif menjadikan solusi yang dapat mawadahi peserta didik tanpa adanya sikap mendiskriminasi. Sekolah inklusif dirancang dan disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan peserta didik disertai dengan adanya dukungan tenaga pendidik untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran (Wijaya, 2019). Sekolah inklusif berkesempatan memberikan akses seluas-luasnya bagi peserta didik tanpa terkecuali untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan bermakna. Selain itu sekolah inklusif juga mendorong pelaksanaan pendidikan yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap keberagaman.

Karakteristik sekolah inklusif yaitu pertama, anak diperlakukan sama. Sekolah memberikan pelayanan yang sama untuk siswa, tidak memandang perbedaan fisik dan psikis. Kedua, sekolah memiliki guru pendidikan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras guna memberikan pelayanan bagi siswanya. Ketiga, sekolah bekerja sama dengan psikolog, pekerja sosial, terapi bicara dan dokter. Keempat, sekolah memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswanya contohnya fasilitas untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu), anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (tunagrahita), dan anak yang mengalami gangguan pada anggota gerak tubuh (anak tunadaksa) (Putri, 2015). Pelaksanaan pendidikan inklusif perlu disertai dengan adanya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang setara tanpa membedakan latar belakang dan kondisi peserta didik. Keberhasilan pendidikan inklusif menuntut keaktifan dari berbagai pihak di sekolah sehingga, dalam praktiknya perlu adanya dorongan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen pendidikan baik pendidikan di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memahami keberagaman siswa dengan merancang kegiatan yang responsif dan dapat diakses semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Guru juga menjadi teladan dalam menciptakan budaya inklusi melalui sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan, serta berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, guru berkolaborasi dengan berbagai pihak guna membangun ekosistem belajar yang mendukung partisipasi aktif peserta didik (Ikhwan & Fitriani, 2025). Perlu adanya dukungan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan multikultural. Selain guru, kepala sekolah, tenaga pendidik lainnya, dan warga sekolah turut serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif. Di samping itu, kurikulum yang

diterapkan hendaknya bersifat fleksibel dengan capaian serta tujuan pembelajaran yang mampu menilai pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Khayati et al., 2020).

### **Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Keberagaman Sekolah Inklusif**

Peran pendidikan multikultural mempunyai peranan penting dalam membangun sekolah inklusif karena peserta didik belajar menghormati keberagaman dan berusaha menjadi individu yang menjunjung tinggi sikap toleransi dan inklusif terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural membantu meningkatkan *skills* komunikasi dan meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Nurkholifah et al., 2024). Pendidikan multikultural pada sekolah inklusif mendorong terbentuknya hubungan yang kuat dalam perbedaan diantara peserta didik. Keberagaman dan penghormatan di lingkungan sekolah yang inklusif menjadi peran krusial pendidikan multikultural. Peran pendidikan multikultural dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif yaitu, (1) Mendorong terbentuknya sikap toleran pada diri peserta didik yang mempunyai latar belakang yang beragam sehingga mampu terciptanya suasana rukun dan meningkatkan rasa persatuan. (2) Mencegah dan mengurangi potensi prasangka dan perilaku diskriminatif antar peserta didik. (3) mewujudkan suasana sekolah dan suasana belajar mengajar yang inklusif yang menunjukkan bahwa peserta didik dihargai dan diterima dengan setara tanpa mendiskriminasikan perbedaan yang ada. (4) Menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan konsep pengalaman nyata dan kebudayaan peserta didik. (5) Mengasah keterampilan komunikasi secara berkala melalui bantuan individu yang memiliki berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

### **Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural**

Meskipun memiliki peran krusial dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif dan mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal dapat mempengaruhi efektivitas penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam dunia pendidikan terutama pada sekolah inklusif. Tantang yang sering ditemukan yaitu, pertama, kurikulum non multikultural yang tidak memperhitungkan perbedaan budaya yang ada di kalangan siswa. Kedua, lingkungan sosial disekolah inklusi masih belum sesuai harapan dikarenakan perundungan serta masih persekusi terjadi yang sarasannya adalah peserta didik yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat menghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural pada suatu lingkungan aman, nyaman, dan kondusif bagi mereka. Ketiga, fasilitas pendidikan yang kurang memadai menyebabkan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus menjadi sulit. Keempat, Kurangnya peran guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Kelima, program dan kegiatan sekolah yang tidak multikultural atau memperhatikan perbedaan budaya siswa (Agustin et al., 2024).

Pengimplementasian pendidikan multikultural ke lingkungan sekolah inklusif terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, di antaranya keterbatasan kompetensi guru ketika menerapkan nilai-nilai serta ajaran multikultural pada proses pembelajaran, kurangnya keterampilan mengelola kelas yang beragam, serta keterbatasan guru dalam memberikan pendidikan sesuai kebutuhan keberagaman peserta didik. Homogenitas keberagaman sosial dan budaya sebagian besar peserta didik juga menjadi hambatan dalam memperkenalkan keberagaman nyata di lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan penguasaan teknologi digital oleh sebagian guru menghambat pemanfaatan media digital untuk mendukung pembelajaran multikultural. Tantangan lain di era digital adalah rendahnya kesadaran peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bijak, yang dapat memunculkan sikap intoleransi, radikalisme, atau rasisme, sehingga menuntut sekolah inklusif untuk lebih aktif dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki sikap penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan diantara sesamanya (Hartono et al., 2024).

### **Strategi Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif melalui Pendidikan Multikultural**

Membangun sekolah yang inklusif melalui pendidikan multikultural memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga mendorong terciptanya proses belajar yang nyaman, ramah, adil, serta mendukung semua peserta didik tanpa memperlakukan dengan berbeda-beda. Oleh karenanya, diperlukan berbagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai multikultural pada seluruh aspek pendidikan terutama sekolah, baik melalui warga sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, maupun budaya dan kebiasaan sekolah secara keseluruhan.

Banks et al. (2019) memandang pendidikan multikultural sebagai suatu gagasan, pendekatan, dan tahapan yang diarahkan untuk mereformasi struktur lembaga pendidikan sehingga semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya dan sosialnya, memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai prestasi akademik maupun non-akademik. Strategi ini berorientasi pada kebijakan dan pembenahan sistem formal, meliputi integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, pengembangan kompetensi guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mendorong perubahan sistematis yang berkelanjutan, meskipun pelaksanaannya membutuhkan sumber daya manusia terlatih dan dukungan kebijakan pendidikan yang konsisten.

Berbeda dari Banks, (Wakano, 2019) menitikberatkan pendidikan multikultural pada proses internalisasi nilai-nilai toleransi, kasih sayang, sikap saling melindungi, saling mendukung, dan membangun kehidupan harmonis. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku melalui penghormatan terhadap orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Keunggulannya adalah kemudahan penerapan di berbagai konteks pembelajaran tanpa memerlukan perubahan struktural besar, namun terdapat risiko penerapannya hanya bersifat normatif apabila tidak didukung integrasi ke dalam praktik pembelajaran yang sistematis.

Mulia et al. (2024) mengemukakan strategi penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai multikultural di kelas. Strategi ini dilakukan melalui pelatihan keterampilan multikultural dan pengembangan komunikasi lintas budaya, sehingga guru mampu merancang pembelajaran yang inklusif, menarik, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Meskipun telah terbukti efektif pada jenjang pendidikan menengah, penerapannya di sekolah dasar memerlukan adaptasi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung berpikir konkret, sehingga materi dan metode pembelajaran perlu disederhanakan menjadi aktivitas yang kontekstual, seperti permainan edukatif, cerita rakyat, atau proyek seni sederhana yang memuat nilai multikultural.

Ibrahim (2013) memberikan kritik bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia seringkali masih bersifat seremonial, misalnya perayaan hari budaya atau penggunaan pakaian adat, tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku. Lebih lanjut menekankan pentingnya membekali peserta didik dengan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menghadapi situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan yang diungkapkan Ibrahim menunjukkan perlunya evaluasi yang komprehensif dan terukur terhadap pencapaian tujuan pendidikan multikultural. Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan perumusan strategi implementasi pendidikan multikultural yang bersifat komprehensif dan responsif terhadap kondisi nyata sekolah di Indonesia.

Strategi yang dapat dilakukan untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif melalui pendidikan multikultural yaitu, (1) Penyusunan ulang kurikulum pendidikan dengan mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Kurikulum perlu dirancang secara komprehensif dengan memuat pembelajaran mengenai keberagaman sosial, budaya, etnis, agama, ras, kelompok, dan unsur lain yang ada di Indonesia. Penanaman sikap toleransi, penerimaan, penghormatan terhadap keberagaman, serta sikap berkeadilan terhadap sesama harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran. Selain itu, kurikulum harus mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan problem solving terhadap isu-isu sosial di sekitarnya,

bukan hanya mencerminkan keberagaman secara tematik (Fazira et al., 2024). (2) Peningkatan kompetensi guru dalam pengimplementasian ajaran dan nilai-nilai multikultural selama proses pembelajaran. Peningkatan pemahaman dan penguasaan materi multikultural dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan multikultural serta pengembangan komunikasi lintas budaya. Upaya ini diharapkan menghasilkan rancangan pembelajaran yang inklusif, menarik, dan relevan dengan karakteristik peserta didik (Mulia et al., 2024). (3) Pembangunan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat multikultural yang menjunjung nilai saling menghargai. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana penunjang yang memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, serta penerapan peraturan dan kebijakan yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi (Sipuan et al., 2022).

Pendidikan multikultural dalam konteks sekolah inklusif berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif. Implementasi pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang berfokus pada pengembangan perspektif inklusif terhadap keberagaman, pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan bahasa yang digunakan peserta didik, penumbuhan kesadaran gender dalam interaksi sehari-hari, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap ketidakadilan maupun keragaman yang ada. Selain itu, penanaman sikap penolakan terhadap perilaku diskriminasi, penghargaan atas berbagai kemampuan peserta didik, dan apresiasi terhadap perbedaan usia sebagai bagian dari dinamika sosial di lingkungan sekolah juga menjadi bagian integral dari penerapan pendidikan multikultural (Wahyudi & Elhefni, 2017).

Lingkungan sekolah yang inklusif menekankan integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi ajar, modul pembelajaran, dan media pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan peserta didik saling menghargai tanpa melakukan diskriminasi, termasuk kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau dengan kemampuan istimewa (Setyawati et al., 2024). Strategi yang paling krusial adalah penyamaan persepsi antarwarga sekolah terkait implementasi pendidikan multikultural. Penyamaan persepsi ini menjadi landasan penting untuk mendorong praktik nyata dari nilai-nilai pendidikan multikultural sehingga terbentuk sikap positif terhadap perbedaan dan tercipta iklim sekolah yang benar-benar inklusif (Anton et al., 2024).

Meskipun berbagai strategi telah diusulkan, penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia memerlukan adaptasi yang realistis terhadap keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Pada konteks sekolah dengan jumlah guru terbatas dan fasilitas yang belum memadai, pendekatan (Banks et al., 2019) yang menekankan reformasi struktural dapat disederhanakan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar sehari-hari tanpa menunggu perubahan kebijakan besar, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek sederhana yang memanfaatkan sumber daya lokal. Strategi internalisasi nilai yang dikemukakan (Wakano, 2019) dapat dioptimalkan melalui pembiasaan sikap toleransi dan saling menghargai di setiap interaksi kelas, bahkan tanpa memerlukan perangkat teknologi atau media pembelajaran yang kompleks.

Sementara itu, pelatihan guru sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mulia et al., 2024) dapat dilaksanakan dalam bentuk lokakarya internal atau pendampingan sebaya (*peer mentoring*), sehingga tidak memerlukan biaya besar maupun ketergantungan pada pelatihan eksternal. Kritik (Ibrahim, 2013) terhadap sifat seremonial pendidikan multikultural dapat diatasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu sosial nyata di lingkungan sekitar sekolah, seperti kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan atau kegiatan gotong royong lintas kelompok usia. Dengan demikian, strategi penerapan pendidikan multikultural di sekolah dengan keterbatasan SDM dan infrastruktur perlu bersifat fleksibel, berbasis potensi lokal, dan mengutamakan pembiasaan sikap yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan strategis dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural yaitu adanya integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pembangunan budaya sekolah yang terbuka serta bebas diskriminasi. Kontribusi konseptual kajian ini terletak pada pemetaan strategi implementasi pendidikan multikultural yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya sekolah di Indonesia. Implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan adalah perlunya penyamaan persepsi seluruh warga sekolah mengenai nilai-nilai multikultural, penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman secara nyata, bukan sekadar seremonial. Arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi pengalaman dan persepsi peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah multikultural. Celah penelitian ini penting karena perspektif mereka jarang diangkat dalam kajian terdahulu, padahal pengalaman langsung siswa dapat memberikan masukan berharga untuk memperbaiki desain pembelajaran, kebijakan, dan interaksi sosial di sekolah inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani Et Al. (2021). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 80–90.
- Agustian. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Agustin Et Al. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i2.2217>
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>
- Anton Et Al. (2024). Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 01(09), 5258–5267. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Ardhika Et Al. (2023). *Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif*. 3(8), 7247–7258.
- Banks Et Al. (2019). *Multicultural Education Issues And Perspectives*. Wiley.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.V2i2.13530>
- Domnwachukwu. (2010). *An Introduction To Multicultural Education: From Theory To Practice*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Fazira Et Al. (2024). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 186–203. <https://doi.org/10.47006/Pendalas.V4i3.509>
- Hartono Et Al. (2024). Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*, 1(2), 243–251. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/jhnb/index>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Ikhwan & Fitriani. (2025). Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Umum. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1195–1201.

- 1357 *Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural - Aghata Engry Puspa Raezuka, Hapri Novriza Setya Dhewantoro*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.8191>
- Ilmi Et Al. (2021). Peran Guru Dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi Dan Praktek. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 71–76. <https://doi.org/10.47213/Bp.V4i2.96>
- Indiarto. (2024). Peran Tenaga Pendidik Dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/Shes.V7i3.92343>
- Khayati Et Al. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdg's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.32585/Jkp.V4i1.440>
- Maya Et Al. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Suatu Pendekatan Bagi Masyarakat Indonesia Heterogen Dan Plural. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 185–196. <https://doi.org/10.32528/Tarlim.V5i2.8080>
- Mulia Et Al. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V7i1.6357>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/Jbssb.V8i1.14072>
- Nurkholifah Et Al. (2024). Membangun Keberagaman Di Sekolah Inklusi Melalui Pendidikan Multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 2548–6950.
- Oktia Et Al. (2023). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah Fkip Universitas Jambi*, 2(3), 92–104. <https://doi.org/10.22437/Krinok.V2i3.25607>
- Putri. (2015). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Bekebutuhan Khusus*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- Setyawati Et Al. (2024). Pendidikan Multikultural Sebagai Landasan Untuk Pemberdayaan Siswa Kebutuhan Khusus Di Sd: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1243–1248. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i2.2204>
- Sipuan Et Al. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/Aksara.8.2.815-830.2022>
- Wahyudi & Elhefni. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3, 53–60. <https://doi.org/10.32332/Elementary.V3i1.800>
- Wakano, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–43. <https://doi.org/10.33477/Alt.V4i2.1006>
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Kencana.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Uny Press.